

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Sumedang pada periode revolusi fisik tahun 1945-1949 merupakan waktu yang cukup penting untuk dibahas. Pada periode ini banyak sekali peristiwa pertempuran yang menentukan nasib masyarakat Sumedang untuk merdeka atau kembali dijajah. Peristiwa ini diawali oleh kedatangan Tentara Belanda ke Sumedang dengan tujuan menjajah kembali wilayah Sumedang pada saat itu. Pertempuran dan pengecatan melawan Belanda banyak sekali terjadi di wilayah Kabupaten Sumedang baik itu yang dilakukan oleh TNI dalam hal ini Batalyon II/Tarumanegara ataupun pasukan-pasukan diluar Batalyon II/Tarumanegara. Dari penuturan dari Bab sebelumnya penulis mendapatkan tiga poin yang dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil rumusan masalah. Berikut poin-poin yang dapat disimpulkan oleh penulis, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan dari hasil penelitian peristiwa yang terjadi di Sumedang pada 1945-1949 yang telah diuraikan di bab sebelumnya adalah peristiwa pertempuran yang terjadi di Sumedang pada 1945-1949 yang dilatarbelakangi oleh kedatangan dari Tentara sekutu yang disusupi oleh tentara Belanda ke wilayah Indonesia pada umumnya dan masyarakat Sumedang pada umumnya. Masyarakat Sumedang telah merasakan akan adanya penjajahan kembali karena pengalaman di masa lalunya yang menderita. Dengan datangnya tentara sekutu ke Sumedang pun menjadi sebuah ancaman bagi Masyarakat Sumedang. Maka terjadilah beberapa pertempuran melawan tentara Belanda oleh TNI.
2. Pertempuran-pertempuran yang terjadi di Sumedang diantaranya yang terjadi di wilayah Cadas Pangeran, Tomo, Anjung/Pasanggrahan, Margapala, Sumedang Kota, Darmaraja, Conggeang dan Buahdua. Semua pertempuran dan pengecatan yang terjadi di wilayah-wilayah tersebut

digerakan oleh TNI yang dibantu oleh masyarakat sehingga tidak sedikit korban jiwa dipihak TNI ataupun masyarakat, apalagi dipihak TNI Batalyon II/Tarumanegara harus kehilangan Komandan mereka yaitu Mayor Abdurachman yang gugur pada 11 April 1949 di wilayah Buahdua Sumedang.

3. Peranan militer dan masyarakat mulai dari membentuk TKR untuk wilayah Sumedang walaupun tidak disetujui dan akhirnya bergabung dengan TKR yang ada di wilayah Bandung tetapi masyarakat tidak berputus asa untuk membela tanah air Indonesia dengan membentuk laskar-laskar rakyat. Ketika Belanda mulai memasuki wilayah Sumedang dan menguasai wilayah Sumedang masyarakat dan TNI yang ada di Sumedang tidak diam saja, terutama setelah pasukan TNI melakukan *Long March* dari Yogyakarta menuju wilayah Sumedang yang dipimpin oleh Komandan Divisi Siliwangi pada saat itu yaitu Kolonel Sadikin yang dikawal oleh satu Batalyon TNI dari Batalyon II/Tarumanegara yang dipimpin oleh Mayor Abdurachman. Maka setelah masuknya TNI ke wilayah Sumedang pada akhir tahun 1948 setelah meninggalkan Jawa Barat sebagai konsekuensi dari perjanjian Renville maka masyarakat semakin giat dan gigih membantu Militer dalam hal ini Batalyon II/Tarumanegara untuk melawan tentara Belanda yang menguasai wilayah Sumedang.
4. Walaupun berdampak pada masyarakat Sumedang baik dampak sosial, ekonomi dan politik yang menimbulkan korban harta, luka bahkan korban jiwa tetapi masyarakat Sumedang tidak mengendurkan semangat untuk melawan penjajah Belanda. Bisa dilihat dari jumlah korban jiwa yang jatuh dari pihak TNI diantaranya yaitu Komandan Batalyon/II Tarumanegara Mayor Abdurachman yang merupakan tokoh pencetus strategi TNI melawan Belanda di Sumedang tetapi tidak menimbulkan rasa untuk menyerah dari TNI Batalyon II/Tarumanegara dan masyarakat sipil Sumedang tetapi malah menimbulkan rasa untuk berjuang lebih gigih dan

saling membantu antara masyarakat dan TNI yang pada akhirnya wilayah Sumedang dapat terbebas dari penjajah Belanda.

5.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi pada pembelajaran sejarah di sekolah khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Atas karena materi penelitian ini termasuk dalam materi pembelajaran di Sekolah Menengah Atas. Materi dari penelitian ini sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KIKD) kelas XII sejarah kelompok peminatan. Kompetensi Inti: Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah, dan KD: menganalisis perjuangan bangsa Indonesia sejak proklamasi hingga lahirnya Orde Baru.

Karena keterbatasan waktu dan biaya penulis, maka penulis merekomendasikan kepada penulis selanjutnya supaya mengkaji lebih dalam lagi mengenai peristiwa dan pertempuran yang terjadi di wilayah Sumedang supaya lebih mendetail dan spesifik lagi. Seperti peristiwa yang terjadi di wilayah Sumedang Timur dan Sumedang Barat dikarenakan peristiwa-peristiwa Sejarah di wilayah Sumedang sangat banyak dan tersebar hampir diseluruh wilayah Sumedang dan masih banyak yang belum terdokumentasikan baik dalam karya tulis ilmiah ataupun di dalam buku-buku yang mengkaji sejarah daerah Sumedang.